

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit degeneratif masih menjadi masalah kesehatan dunia dimana salah satunya adalah diabetes melitus dengan prevalensi yang terus meningkat. Berdasarkan Departemen Kesehatan RI penyakit diabetes melitus dianggap sebagai “*Silent Killer*” karena sering tidak disadari oleh manusia bahwa dirinya telah menyandang diabetes, dari hal tersebut menyebabkan keterlambatan dalam menanganinya sehingga banyak terjadi komplikasi. Diabetes melitus juga dikenal sebagai “*Mother of Disease*” karena merupakan induk dari berbagai penyakit seperti penyakit jantung, gagal ginjal, hipertensi, stroke, dan kebutaan.

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah melebihi batas normal (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Diabetes melitus disebabkan oleh kerusakan pada pankreas mengakibatkan menurunnya produksi dan kinerja pada insulin sehingga tidak dapat digunakan dalam tubuh secara efektif (Jundapri et al., 2023). Insulin yang dihasilkan kurang atau pun tidak ada sama sekali, atau bisa dikarenakan tidak berfungsinya reseptor insulin sehingga sel tidak bisa menerima glukosa untuk metabolisme. Menurut (Lestari et al., 2021) penyebab dari resistensi insulin yaitu obesitas, glukokortikoid, akromegali, kehamilan, diabetes gestasional, penyakit ovarium polikistik, lipodistrofi.

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan pada tahun 2021 sekitar 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes dan diprediksi meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Sebanyak 10,3 juta masyarakat Indonesia terdiagnosis diabetes melitus dan menempati ranking ke-6 di dunia. Laporan dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) bahwa penderita diabetes melitus di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,0 %, jumlah tersebut lebih besar dari tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Berdasarkan Dinas Kesehatan Jawa Barat (2022) prevalensi diabetes melitus di Jawa Barat sebesar 1,74% (644.704 orang), Kota Bandung

terdapat 44.329 orang. Berdasarkan data Dinkes Kota Bandung (2022) di Kecamatan Antapani terdapat 75,28% orang dengan diabetes melitus.

Penyakit diabetes melitus dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Diabetes dapat memengaruhi berbagai sistem organ tubuh manusia dalam jangka waktu tertentu, yang disebut komplikasi. Beberapa komplikasi diabetes melitus seperti kelainan vaskuler, retinopati, nefropati diabetikum, neuropati diabetikum dan ulkus diabetikum (Barus et al., 2022). Berdasarkan PERKENI 2021 komplikasi diabetes melitus yang sering terjadi adalah ulkus diabetikum yaitu luka kronis yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Ulkus diabetikum merupakan kerusakan yang terjadi sebagian (*Partial Thickness*) atau keseluruhannya (*Full Thickness*) pada daerah kulit yang meluas ke jaringan bawah kulit, tendon, otot, tulang atau persendian yang terjadi pada seseorang yang menderita penyakit diabetes melitus (Budi Raharjo et al., 2022).

Ulkus diabetikum dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai tingkat keparahan minimal, ringan, sedang, dan ekstrim, berdasarkan skor kumulatif dari *Bates-Jensen Wound Assessment* berkisar antara 13 hingga 65. Klasifikasi skor untuk menilai tingkat keparan luka adalah 13–20 = keparahan minimal, 21–30 = keparahan ringan, 31–40 = keparahan sedang, dan 41–65 = keparahan ekstrim. Tingkat keparahan luka sangat mempengaruhi lama waktu penyembuhan pada luka (Sussman & Bates-Jensen, 2012).

Ulkus diabetikum menyebabkan kesulitan bergerak, sehingga mengalami keterbatasan beraktivitas, dan bergantung pada orang lain. Ulkus diabetikum akan menambah biaya perawatan karena membutuhkan waktu lama dalam penyembuhannya. Secara psikologis, akan mengalami peningkatan stres akibat ulkus, stres yang dialami disebabkan adanya gangguan citra tubuh, perubahan kaki, terbatasnya mobilitas, ancaman amputasi, serta peningkatan pembiayaan (Kurdi et al., 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum diantaranya usia, jenis kelamin, kadar gula darah (Febrianti et al., 2023).

Dalam mengatasi ulkus diabetikum dilakukan dengan perawatan luka *moist wound healing* yang tepat dan terbaru dalam mengelola luka pada ulkus

diabetikum. *Moist wound healing* merupakan metode untuk mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan balutan penahan kelembaban, sehingga penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami (Setyowati & Wirawati Maulidita Karunianingtyas, 2022). Menurut (Primadani & Safitri, 2021) teknik *moist wound healing* cenderung lebih mudah dalam pemasangan, dapat menyesuaikan dengan bentuk luka, mudah melepaskannya, nyaman dipakai, tidak perlu sering ganti balutan, *absorbs drainase*, menekan dan imobilisasi luka, mencegah luka baru dari cedera mekanis, mencegah infeksi, meningkatkan hemostasis dengan menekan balutan. Kekurangan dari metode *moist wound healing* adalah alat dan bahan balutan *moist wound healing* hanya ada di apotik-apotik tertentu, harga perawatan yang lumayan mahal, dan dilakukan oleh perawat bersertifikat (Subandi & Sanjaya, 2019). Penerapan teknik perawatan luka dengan *moist wound healing* menggunakan balutan yang disesuaikan dengan kondisi luka ulkus diabetikum pasien, jenis – jenis balutan *moist wound healing* terbagi menjadi lima tipe yaitu *Autolysis Dressing (A1)*, *Antimicrobial Dressing (A2)*, *Absorb Exudates & Odor Dressing (A3)*, *Allow Granulation Growth Dressing (A4)*, *Avoid Trauma dressing (A5)* (Wijaya, 2018).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinarwati, 2022) menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan pada tingkat keparahan ulkus diabetikum di RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan perawatan *moist wound healing*, tingkat keparahan ulkus diabetikum memiliki tingkat keparahan sedang setelah perawatan selama tiga hari tingkat keparahan luka menurun menjadi tingkat keparahan ringan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Richzan, 2023) menunjukkan adanya perbaikan pada tingkat keparahan ulkus diabetikum di RSUD Syech Yusuf Kabupaten Gowa. Penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan perawatan *moist wound healing*, tingkat keparahan ulkus diabetikum memiliki tingkat keparahan ekstrim, setelah perawatan selama tiga hari tingkat keparahan menurun menjadi tingkat keparahan sedang.

Hasil studi pendahuluan di RUMAT Spesialis Luka Diabetes-Unit Antapani, jumlah pasien diabetes melitus dengan adanya ulkus diabetikum berjumlah 38 orang pada periode bulan November 2023 hingga Januari 2024.

Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara perawat di ruangan bahwa ada beberapa keluhan pasien ulkus diabetikum yang sering dirasakan yaitu nyeri dan tercium bau. Di RUMAT Spesialis Luka Diabetes-Unit Antapani menggunakan metode *moist wound healing* dalam melakukan perawatan luka ulkus diabetikum. Program perawatan ulkus diabetikum dengan metode *moist wound healing* dilakukan di RUMAT Spesialis Luka Diabetes-Unit Antapani pada tahun 2016 atau 8 tahun terakhir. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui Tingkat Keparahan Luka Ulkus Diabetikum Sebelum dan Sesudah Perawatan *Moist Wound Healing*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah Tingkat Keparahan Luka Ulkus Diabetikum Sebelum dan Sesudah Perawatan *Moist Wound Healing*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Keparahan Luka Ulkus Diabetikum Sebelum dan Sesudah Perawatan *Moist Wound Healing*.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengidentifikasi karakteristik responden (faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka ulkus diabetikum, *grade* ulkus diabetikum, fase luka, dan jenis balutan *moist wound healing*).
2. Mengidentifikasi tingkat keparahan kondisi ulkus diabetikum sebelum perawatan dengan metode *moist wound healing*.
3. Mengidentifikasi tingkat keparahan kondisi ulkus diabetikum sesudah perawatan dengan metode *moist wound healing*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi tentang Tingkat Keparahan Luka Ulkus Diabetikum Sebelum dan Sesudah Perawatan *Moist Wound Healing*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi perawatan *moist wound healing* pada luka diabetikum yaitu tingkat keparahan luka ulkus diabetikum sebelum dan sesudah perawatan.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien dalam melakukan perawatan luka ulkus diabetikum yaitu *moist wound healing*, sehingga luka terawat lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya tentang tingkat keparahan luka ulkus diabetikum sebelum dan sesudah perawatan *moist wound healing*.